

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi John Wesley

John Wesley adalah seorang pendeta dan teolog Inggris, yang dikenal atas kontribusinya yang signifikan sebagai anggota gereja Anglikan. Ia memainkan peran penting dalam mendirikan Metodisme bersama saudaranya Charles dan sesama pendeta George Whitefield. Samuel dan Susanna Wesley merayakan kelahiran putra mereka John pada tanggal 28 Juni 1703, di Epworth, Inggris. Ini adalah dorongan yang diberikan Samuel Wesley, seorang pendeta Anglikan, kepada putranya. Samuel Wesley menjalankan tugas pastoralnya dengan sangat serius dan penuh dedikasi. Ibu John Wesley mencontohkan tingkat spiritualitas yang luar biasa. Ia menanamkan pendidikan yang terstruktur dan teguh pada anak-anaknya yang berakar pada prinsip-prinsip etika Kristen. Ia secara efektif menumbuhkan nilai-nilai kasih sayang, kepedulian, dan rasa tanggung jawab keagamaan pada anak-anaknya. Suasanna, yang berpendidikan baik dan sangat berkomitmen, mencontohkan karakter yang kuat. Di samping kefasihannya dalam bahasa Yunani, Latin, dan Prancis, ia menunjukkan kemahiran dalam menulis dan menyampaikan pidato yang menarik. Nama John Wesley (Johanes Wesley) berarti tanah lapang, padang rumput, hutan. Ia adalah seorang pria dengan ciri khas tubuhnya yang kecil, dengan tinggi 5

kaki 6 inci kurang lebih 166 cm dengan berat badan 10 pon (setara dengan 60 kg). setelah hidup selama 87 tahun, John Wesley kemudian menghembuskan nafas terakhir di London, Inggris, Britania Raya.

John Wesley dilahirkan Ketika moralitas di Inggris sangat buruk; Tinggal di jantung masyarakat Inggris, yang dicirikan oleh pembagian antara kelas-kelas sosial khususnya aristokrasi, kelas menengah, dan kelas bawah yang masing-masing dipengaruhi oleh kerangka ekonomi industri yang muncul sebagai akibat dari revolusi industri. Sebaliknya, sebagian besar kelompok sosial ekonomi rendah terus menghadapi tantangan yang terkait dengan masalah kelaparan dan kesehatan, sementara beberapa orang terpilih yang memegang posisi berkuasa terus mengumpulkan kekayaan. Wesley mengamati kesenjangan yang signifikan yang ada antara yang kaya dan yang kurang beruntung. Kejahatan dan perbuatan buruk bebas terjadi Dimana-mana. Pemimpin-pemimpin negara hidup bejat, percabulan, perzinahan. Sehingga banyak orang yang dijebloskan kedalam penjara.

John Wesley merupakan anak ke-15 dari 19 bersaudara dari keluarga Wesley. Namun keluarga yang hidup tinggal 9 orang (1 kakak laki-laki, 4 kakak Perempuan, 1 adik laki-laki, 2 adik Perempuan, serta John Wesley sendiri). tahun 1690 adalah kelahiran kakak laki-laki yakni Samuel Wesley, dan 1707 kelahiran adik laki-laki yakni Charles Wesley. John Wesley dan saudara-saudaranya tinggal Bersama dengan orang tuanya di pastori Bersama dengan pembantunya dan Mereka hidup dalam kekurangan.

Sebagai salah seorang dari keturunan pendeta, maka Jhon Wesley dipengaruhi oleh kehidupan Samuel Wesley (bapaknya) sebagai seorang pendeta yang bertanggungjawab untuk menegor kehidupan jemaat yang hidup dalam kebobrokan moral; maka banyak orang atau jemaat yang tidak menyukainya. Karena itu beberapa orang membakar rumah Samuel Wesley pada bulan Februari 1709, dan saat itu John Wesley baru berumur 6 tahun. Ketika rumah pendeta Samuel Wesley terbakar habis, semua dapat meloloskan dan menyelamatkan diri kecuali John Wesley. Saat itu John Sayangnya, Wesley mendapati dirinya terkurung di loteng rumah, dan tetangganya akhirnya memberikan bantuan tepat waktu beberapa saat sebelum semuanya terlambat. Akibatnya, ibunya mulai menganggap John sebagai "puntung yang diambil dari api" (Zakharia 3:2), yang menunjukkan bahwa ia ditunjuk untuk tujuan tertentu.

John Wesley dari kecil menerima Pendidikan di masa kanak-kanaknya dari sang ibu, Susanna Wesley. Ketika umur 11 tahun, John Wesley baru disekolahkan oleh Duke of Buckingham, bapak pelindungnya di sekolah Charterhouse, suatu sekolah yang terkenal di London, sampai enam tahun berikutnya, yaitu sampai umur 17 tahun. Karena tubuhnya yang kecil, maka ia terus-menerus menjadi bahan ejekan (*bullying*) dari teman-temannya. Ketika John Wesley sekolah di Chaterhouse, beberapa hal aneh terjadi di rumahnya di Epworth. Kata orang ada hantu yang mulai mengganggu keluarga, mengetuk pintu, memprmainkan anggota keluarga, membuat

suara aneh dan lain-lain. Hantu tersebut akhirnya diterima oleh keluarga yang tidak mudah menakut-takuti dan diberi nama *Old Jeffrey*.

John Wesley menerima pendidikan di rumah (*home schooling*) dari sang ibu. Wesley belajar langsung dari ibu, mulai dari membaca, menulis, dan berhitung. Belajar Sejarah, belajar sejarah para misi, Sejarah Alkitab, Bahasa Latin dan Yunani. Waktu belajar pagi 3 jam dan sore 3 jam, kurikulum menyesuaikan dengan kurikulum sekolah formal. John Wesley dan saudara-sudaranya mendapatkan bimbingan Rohani dari ibunya secara khusus; setiap minggu mereka memiliki waktu 1 jam bersama ibu Susanna Annesley sebagai pembimbing rohani untuk berdoa bersama dan menerima bimbingan Rohani. Anak-anaknya dididik kebiasaan sehari-hari secara ketat, seperti: Mereka dibimbing untuk mengekspresikan emosi mereka dengan lembut, untuk mengambil bagian dalam persembahan yang dipersembahkan kepada mereka, untuk menjaga sikap tenang tanpa meninggikan suara atau terlibat dalam permainan kasar, dan mereka menghadapi tindakan disipliner; namun, jika mereka mengakui adanya perilaku buruk, mereka dibebaskan dari hukuman fisik.

John Wesley masuk di sekolah Charterhouse School (London) pada tahun 1714 ketika itu ia berumur 11 tahun dan lulus pada tahun 1720. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya sebagai seorang mahasiswa Sekolah di Christ Church College, Oxford, dari tahun 1720-1724 dan mendapatkan gelar Bachelor of Arts (BA), 1724-1727 dengan gelar Master of

Arts (MA). Pendidikan sarjan berhasil diselesaikannyapada tahun 1727; Setelah kesehatan ayahnya menurun, John Wesley mengambil alih peran pendeta, mengambil alih tanggung jawab ayahnya di Epworth. Pada tahun berikutnya, ia ditunjuk sebagai asisten ayahnya, dan pada tahun 1728, ia ditahbiskan sebagai pendeta di Epworth, mengambil alih peran ayahnya. Ia mulai mengambil bagian dalam penyelidikan yang serius atas hubungannya dengan Allah secara pribadi. Hubungan ini ditandai dengan seriusnya dia membaca buku-buku Rohani dan dia mulai berkhotbah di desa-desa. Dengan jalan ini tumbuh dalam dirinya suatu kerinduan yang sangat jelas bagi dia untuk memprsembahkan dirinya kepada Tuhan secara total untuk melayani Tuhan.

Pada tahun 1729, John Wesley membentuk suatu kelompok yang tidak yang tidak resmi untuk pelayanan dan kebaktian yang diberi nama "*Holy Club*". Anggota kelompok ini mengajarkan kesucian hidup, perjamuan kudus, berdoa dan berpuasa, dan lain-lain. John Wesley dipanggil Kembali ke Oxford, Untuk melaksanakan tugasnya secara efektif sebagai pendeta di Lincoln, ia juga berpartisipasi dalam organisasi persekutuan yang sebelumnya diikuti oleh saudaranya Charles Wesley. *The Holy Club*, yang sering dicap sebagai "Metodis" oleh para kritikusnya, mengadakan pertemuan secara teratur untuk tujuan diskusi dan penyelidikan ilmiah. Para anggota organisasi ini terlibat dalam doa bersama, menghadiri kebaktian gereja, mengunjungi narapidana, dan menawarkan dukungan kepada

individu yang membutuhkan. John Wesley memberikan kontribusi penting bagi Holy Club, dan akhirnya mengambil alih kepemimpinan organisasi tersebut.²⁴

B. Dasar Teori Spritualitas Kristen John Wesley

Bagi Wesley, istilah penting dalam diskusi Teologia haruslah didefinisikan dengan mengacu pada penggunaan istilah di dalam Alkitab.²⁵ Dalam mendefinisikan tentang Iman, Wesley mengacu pada Ibrani 11:1.²⁶ Roh Kudus berperan sebagai kekuatan penuntun dalam kehidupan individu yang berkomitmen pada spiritualitas Kristen yang autentik. John Wesley berpendapat bahwa Kekristenan melampaui sekadar penegasan verbal atau kumpulan doktrin tertulis; sebaliknya, ia mencirikannya sebagai cara hidup. Akibatnya, Kekristenan mewujudkan iman sejati dalam apa yang ia gambarkan sebagai "agama hati." Perbedaan ini sangat penting; ia melampaui sekadar praktik keagamaan atau ekspresi iman yang tampak, mewujudkan hubungan yang lebih dalam dan sepenuh hati dengan spiritualitas. Mempertimbangkan hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa spiritualitas

²⁴ Pdt. Dr. Karyo Utomo, M.Th dan Pdt. Dr. Puji Swismanto, *JOHN WESLEY Biografi Dasar Dan Teologi* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2023),8-17.

²⁵ Marten A. Ballu, "Membangun Teologi Dalam Perspektif Wesleyan-Arminian," *Jurnal Teologi Sanctum Domine* Vol 1(1989),21.

²⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *IBR. 11:11 "Karena Iman Ia Juga Dan Sara Beroleh Kekuatan Untuk Menurunkan Anak Cucu, Walaupun Usianya Sudah Lewat, Karena Ia Menganggap Dia, Yang Memberikan Janji Itu Setia"*, TB. (Jakarta, 2020),252.

terkait erat dengan penerapan prinsip-prinsip Kristen dalam praktik.²⁷ Individu dalam tradisi Metodis mengalami transformasi melalui kehadiran Roh Kudus, yang menumbuhkan cinta yang mendalam kepada Tuhan di dalam hati mereka.²⁸ Hakikat cinta ilahi berfungsi sebagai landasan spiritualitas Kristen, yang berkembang menjadi ciri khas mereka yang memeluk iman. Penafsiran ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen mencakup aspek transenden dan dimensi praktis.²⁹

Sebuah petikan dari salah satu buku catatan John Wesley menggambarkan respons emosional mendalam yang dialaminya setiap kali ia merasakan kehadiran ilahi memengaruhi hatinya. Ia sangat yakin bahwa imannya kepada Kristus adalah asli, dan bahwa Kristus sendirilah yang menjadi dasar keselamatannya.³⁰ Sebaliknya, ini tidak berarti bahwa berdoa, mempelajari Alkitab, dan berpartisipasi dalam kebaktian bukanlah komponen penting dari spiritualitas Kristen. Berdoa, mempelajari Alkitab, dan berpartisipasi dalam kebaktian secara signifikan memperkaya kehidupan rohani orang Kristen.³¹ Mengenai John Wesley, ada tiga doktrin

²⁷ Febriaman L Harefa, "Spritualitas Kristen Di Era Posmodern" *Jurnal IAKN Ambon* Vol 6 (2019),1-2.

²⁸ Thomas Jackson, *The Works Of John Wesley* (Grand Rapids, Michigan: Zoderan Publishing House, 1872),110.

²⁹ Ibid.105.

³⁰ Massachusetts: Hendrickson publishers Pebody, "*The Works Of John Wesley*" Vol 1 (1899). 103.

³¹ Pninit-Netzer Russo, "Spritual Development," <https://www.researchgate.net/publication/303284127> (diakses 24 Mei 2024).

penting spiritualitas Kristen yang dapat diidentifikasi, yang meliputi hal-hal berikut:

1. *Entire sanctification*, dari seorang individu mencakup tindakan intervensi ilahi yang definitif dan spesifik, yang dicontohkan oleh keselamatan yang diberikan kepada orang percaya atau baptisan yang diberikan oleh Roh Kudus. Meskipun peristiwa ini terjadi dengan cepat dan menghasilkan pemurnian, proses *Entire sanctification* tidak meniadakan perlunya pertumbuhan rohani yang berkelanjutan. Sebaliknya, proses ini memberikan dorongan khusus untuk memajukan proses pengembangan. Baik kasih karunia yang langsung maupun kasih karunia yang berkembang seiring waktu merupakan unsur-unsur penting dalam mengejar kesempurnaan yang dituju John Wesley.

John Wesley berpendapat bahwa seseorang yang mengalami kelahiran kembali mengalami transformasi batin yang mendalam, bergeser dari perwujudan (*image of devil*) "citra iblis" (*image of God*) menjadi cerminan "citra Tuhan," sebagaimana yang dimaksudkan semula. Penemuan cinta kepada Tuhan oleh individu di dalam hati mereka difasilitasi oleh pengaruh Roh Kudus. Sebaliknya, merangkul cinta yang selaras dengan harapan ilahi pasti akan melibatkan menghadapi berbagai tantangan. John Wesley mencirikan tantangan-tantangan ini sebagai "rintangan yang manis," melihatnya bukan sebagai

rintangan yang menakutkan melainkan sebagai peluang yang, melalui pengaruh Roh Kudus, tampak mengundang dan bermanfaat.³²

2. Istilah yang sering dikaitkan dengan pengudusan total adalah "kasih yang sempurna." Dalam "*The Plain Account of Christian Perfection*," John Wesley mengartikulasikan bahwa kesempurnaan Kristen pada dasarnya berakar pada kasih kepada Tuhan dan sesama. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kebebasan sejati dari dosa diberikan semata-mata sebagai anugerah ilahi. Oleh karena itu, harapan bagi orang Kristen adalah untuk menunjukkan kasih kepada orang lain dengan cara yang membebaskan mereka dari belenggu dosa. Kasih yang utuh, yang mewujudkan hakikat hidup, berfungsi sebagai tolok ukur keberadaan.³³

C. Pandangan Teolog lain tentang Spritualitas

1. Yohanes Calvin

Calvin memandang kehidupan spiritual sebagai serangkaian pengalaman transformatif yang membangkitkan jiwa, sekaligus melihatnya sebagai praktik yang dipupuk dan dianut hati dari waktu ke waktu.³⁴ Seluruh hidupnya telah didedikasikan untuk pengembangan kerangka spiritual di mana pengejaran spiritualitas berpusat pada Tuhan

³² Ibid.103"

³³ R Hutangalung, S. & Ferinia, "Menjeleajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Ibadah Di Gereja Menurun?," *Jurnal Teruna Bhakti* 2 (2020),2,97.

³⁴ Mark Shaw, *Sepuluh Pemikiran Besar Dari Sejarah Gereja* (Surabaya: Momentum, 2003),49-53.

sebagai fokus utama. Pemahaman tentang yang ilahi dan kesadaran diri pada dasarnya terkait erat dengan gagasan tentang keberadaan spiritual, yang dapat dicirikan sebagai hubungan yang mengikat manusia dengan yang ilahi. Hubungan ini diungkapkan dalam kaitannya dengan keseluruhan pengetahuan manusia.³⁵

John Calvin berpendapat bahwa landasan spiritualitas dibangun melalui kesadaran diri dan pemahaman tentang yang ilahi.³⁶ Mengembangkan pemahaman tentang yang ilahi dalam kerangka hubungan seseorang dengan yang ilahi mengarah pada pola pikir yang tepat dalam hubungan itu.³⁷ Kitab Suci berfungsi sebagai jalan bagi manusia untuk memahami keilahian melalui pribadi dan tindakan Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa campur tangan ilahi dalam menghidupkan kembali spiritualitas juga dapat diamati dalam teks-teks Kitab Suci. Pemahaman yang autentik tentang keilahian disampaikan kepada individu-individu melalui karya Roh Kudus.

Wallace menekankan bahwa elemen mendasar dari perspektif Calvin tentang spiritualitas adalah transformasi kehidupan Kristen untuk mencerminkan Kristus, mewujudkan cara hidup yang selaras dengan ajaran-ajaran-Nya. Pencapaian bentuk ilahi dari Tuhan Bapa diwujudkan

³⁵ McNeill, *Calvin: Institutes of the Christian Religion*, (Presbyterian Publishing Corporation, 1960), 37.

³⁶ Ibid. 113.

³⁷ Wendel, *Calvin Origin and Development of His Religious Thought* (Baker Publishing Group, 1997), 150-153.

melalui Kristus.³⁸ Calvin berpendapat bahwa hakikat spiritualitas berakar pada Tuhan, yang mengklaim sebagai sumber spiritualitas itu sendiri. Kasih sayang, dedikasi, dan keanggunan yang mendalam dari yang ilahi yang diberikan kepada orang-orang percaya membentuk hakikat spiritualitas.

2. Philip Sheldrake

Spiritualitas Kristen, menurut Sheldrake, melibatkan pemahaman menyeluruh tentang kehidupan seseorang melalui sudut pandang hubungan dengan Tuhan, yang difasilitasi oleh Roh Kudus dan persekutuan sesama orang percaya.³⁹ Temuan Sheldrake membawanya pada kesimpulan bahwa spiritualitas merupakan respons manusia yang sadar terhadap yang ilahi, yang memadukan dimensi individu dan komunal dari "hidup dalam Roh."⁴⁰

Ketika hubungan dialogis terjalin dengan yang sekuler, spiritualitas dapat tumbuh dengan efektif. Spiritualitas muncul bukan dari konsep abstrak, tetapi dari realitas kehidupan sehari-hari. Dunia sehari-hari berfungsi sebagai konteks dasar untuk pengalaman spiritual dan meditasi; namun, juga dianggap bahwa pengalaman rutin ini mungkin bertentangan dengan kepercayaan tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Akibatnya, tradisi pengajaran yang

³⁸ Wallace, *"Calvin's Doctrine of the Christian Life"* (Wipf & Stock Publishers, 1997), 117.

³⁹ Philip Sheldrake, *Spirituality and Theology* (Maryknoll: Orbis, 1998), 57.

⁴⁰ Ibid. 125.

mapan mungkin bukan cara yang paling efektif untuk menilai pengalaman, dan penting untuk menyadari bahwa pengalaman juga dapat memengaruhi praktik pengajaran di dalam gereja.

3. Banawiratma

Istilah spiritualitas secara intrinsik terkait dengan konsep roh, yang menunjukkan kekuatan vital yang menopang kehidupan dan gerakan.⁴¹ Dalam konteks mempertahankan, meningkatkan, dan mengaktualisasikan keberadaan, spiritualitas dapat dianggap sebagai kekuatan pendorong atau esensi yang membekali individu atau lembaga dengan ketahanan yang diperlukan untuk bertahan hidup. Perspektif ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat berfungsi sebagai sumber ketahanan yang vital bagi individu atau organisasi yang menghadapi penganiayaan, kesulitan, penindasan, dan kemunduran sambil berusaha mencapai tujuan hidup mereka. Spiritualitas sejati melampaui sekadar keterkaitan dengan praktik spiritual dan melampaui pengejaran kesucian atau keselamatan individu. Spiritualitas mungkin tampak terpisah dari pengalaman manusia sehari-hari; namun, spiritualitas terjalin erat dalam jalinan lingkungan sosial-budaya, ekonomi, dan politik. Spiritualitas melampaui batas-batas wilayahnya sendiri.⁴²

⁴¹ J. B. Banawiratma, *Spiritualitas Transformatif: Suatu Pergumulan Ekumenis* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 57.

⁴² Ibid, 94.

4. Schneider

Menurut perspektif Schneider, spiritualitas Kristen melampaui keterbatasan praktisi individu, mewujudkan esensi komunal yang lebih luas. Tujuannya adalah untuk mewujudkan Kerajaan Tuhan di dunia, di mana hubungan dengan Tuhan melalui Yesus Kristus, yang difasilitasi oleh Roh Kudus, diungkapkan melalui pelayanan kepada orang lain.⁴³

5. Callen

Callen mengartikulasikan spiritualitas Kristen sebagai pengalaman mendalam dalam terlibat dengan Tuhan di dalam Kristus melalui Roh Kudus, di samping perenungan reflektif atas pengalaman itu. Hal ini diartikulasikan sebagai inti spiritualitas Kristen.⁴⁴

Dengan mempertimbangkan informasi yang disajikan, jelaslah bahwa spiritualitas Kristen melibatkan keterlibatan yang komprehensif dengan kehidupan seseorang dalam hubungan dengan Tuhan melalui Kristus. Hubungan ini dibangun melalui ketulusan sejati, dibimbing dan didukung oleh Roh Kudus.

⁴³ Schneider, *Biblical Spirituality*, *Interpretation* 56, (2002), 134.

⁴⁴ Callen, *Authentic Spirituality* (New York: Paulist, 1997), 146.